

PENGELOLAAN MAGANG GURU PRODUKTIF SMK PAKET KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR BERBASIS KEMITRAAN

Oleh:

Usep

Dosen STAIPI Garut

(email: useppircb@gmail.com)

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan magang guru produktif SMK paket keahlian teknik sepeda motor berbasis kemitraan di SMK Negeri 6 Garut, *Learning Center* PT. Daya Adicipta Motora (DAM) dan *Astra Honda Authorized Service Station* (AHASS) yang terdiri dari dukungan kebijakan, efektifitas kegiatan, pembiayaan, serta monitoring dan evaluasi magang. Tujuan penelitian ini terdeskripsikannya dukungan kebijakan, kegiatan, pembiayaan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta dapat merumuskan konsep model hipotetik magang guru. Posisi dan arti penting magang guru untuk meningkatkan profesionalitas guru serta meningkatkan relevansi serta mutu pendidikan di SMK. Metode penelitian yang digunakan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan magang guru cukup efektif berdasarkan monitoring dan evaluasi walaupun dukungan kebijakan magang guru masih merujuk pada dukungan kebijakan pada level sekolah; kegiatan magang guru kurang direncanakan secara matang; pembiayaan magang guru tidak dianggarkan secara tersendiri oleh pihak SMK. Monitoring dan evaluasi magang guru dilakukan oleh DU/DI. Rekomendasi: magang guru perlu ada penetapan dukungan kebijakan dari para pemangku kepentingan, Kegiatan magang perlu direncanakan secara matang dengan anggaran yang tersendiri serta Monitoring dan Evaluasi magang dilakukan bersama, baik oleh SMK dan DU/DI dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru.

Kata Kunci: Pengelolaan, Efektivitas, Magang Guru, Kemitraan, Profesionalitas.

ABSTRACT

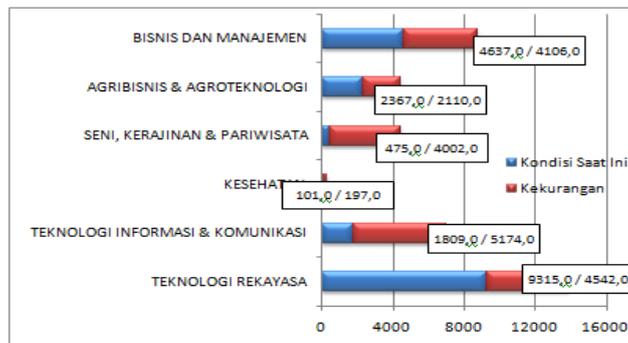
The focus of this study is to analyze the management of productive vocational teacher apprenticeship package motorcycle engineering expertise based on partnerships in SMK Negeri 6 Garut, Learning Center PT. Daya Adicipta Motora (DAM) and Astra Honda Authorized Service Station (AHASS) consisting of policy support, effectiveness of activities, financing, monitoring and apprenticeships evaluation. The purpose of this study is to describe the policy support, activities, financing, monitoring and evaluation and can formulate the hypothetical model concept of apprentice teacher. The position and the importance of apprentice teachers to improve the professionalism of teachers and to improve the relevance and education quality of vocational high school. The method that is used is phenomenological study. Data collected through interviews, observation and documentation. Analysis of data through data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed apprenticeship teacher activity is effective based on monitoring and evaluation although the teachers apprenticeship policy support still refer to the policy support at the school level; teacher apprenticeship activities less carefully planned; financing apprentice teachers are not budgeted separately by the Vocational High School. Monitoring and evaluation of teacher apprentice conducted by business and industrial world. Recommendation: teachers apprenticeship need the policy support determination from stakeholders, apprenticeship activities should be planned with a budget its self and Monitoring and apprenticeship Evaluation conducted jointly, both by vocational school and business and industrial world in order to improve the professionalism of teachers.

Keywords: Management, Effectiveness, Apprentice Teachers, Partnership, Professionalism.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini tidak dapat dihindari persaingan di berbagai hal tidak terkecuali di dunia pendidikan, untuk itu khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi dan memiliki kompetensi yang berkualitas, dalam

setiap kompetensi keahliannya sehingga dapat diserap oleh dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Permasalahan umum di SMK adalah kekurangan guru produktif hampir disemua bidang studi keahlian sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Analisis Kebutuhan Guru Produktif SMK

Sumber : <http://gtk.data.kemdikbud.go.id/data>. NUPTK.2011(data diolah)

Kesulitan SMK dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta relevan dengan kebutuhan DU/DI, artinya upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan banyak berarti tanpa dukungan guru produktif yang profesional dan berkualitas. Walaupun disadari bahwa profesionalitas guru merupakan komponen penting yang dapat menjamin mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun keberadaan profesi ini nampaknya saat ini belum ditangani secara tuntas, karena begitu kompleksnya masalah yang dihadapi baik oleh lembaga pendidikan, masyarakat maupun pemerintah sendiri. Selaras dengan keadaan tersebut Wardiman (2008, hlm.1) mengemukakan bahwa “masih terjadi gap antara dunia pendidikan dan DU/DI (*link and match*)”.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka pilihan yang terbaik atau prioritas adalah mengadakan inovasi atau pembaharuan sistem pendidikan dan latihan untuk guru produktif SMK dalam meningkatkan profesionalitasnya, yang salah satunya melalui *apprenticeship teacher* atau magang guru terutama untuk guru produktif SMK yang didesain bersama DU/DI, karena secara historis menurut Evans & Edwin (1978, hlm. 36) bahwa “pendidikan kejuruan sesungguhnya merupakan perkembangan dari latihan dalam pekerjaan (*on the job training*) dan pola magang (*apprenticeship*)”.

Studi yang dilakukan Andersson, I. At.al(2015) yang mengeksplorasi sebuah inovasi mengenai faktor-faktor utama penerapan model sekolah menengah atas berbasis magang di Swedia, dimana terjadi ketidaksesuaian dari antara pemerintah dengan (*Swedish Trade Union Confederation*), *Confederation of Swedish Enterprise* yang mengembangkan kurikulum magang berbasis pasar tenaga kerja, sedangkan *Swedish Initial Vocational Education And Training* membangun kurikulum magang berbasis sekolah pendidikan kejuruan.

Perioritas magang bagi guru produktif SMK di DU/DI merupakan sebuah inovasi pendidikan, karena yang selama ini dijalankan sesuai dengan struktur kurikulum SMK dan telah banyak dikaji oleh para peneliti lain yaitu peningkatan relevansi antara SMK dengan DU/DI melalui kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) yang dilakukan oleh siswa selama tiga bulan, namun sebaliknya meningkatkan relevansi antara SMK dan DU/DI melalui magang guru belum mendapat perhatian yang lebih. Magang guru produktif SMK di DU/DI diharapkan dapat berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru produktif SMK di dalam menjalankan tugasnya, terutama memperkenalkan iklim kerja dan menyelaraskan standar kompetensi sesuai dengan tuntutan DU/DI yang harus dimiliki guru dan di informasikan pada para peserta didiknya di SMK, sehingga mutu pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan DU/DI dapat tercapai. Lucas, Bill and Spencer, Ellen (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa:

...the redefining of an apprenticeship, the role of the employer in setting the standard, the simplification of the system to one standard or qualification per occupation, the freeing up of the curricula and of teaching methods, the robust testing of the accomplishment, the funding of apprenticeship training and the generation of demand and supply.

Magang bagi guru produktif SMK di DU/DI tidak terlepas dari penetapan standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan, penyelenggaraan kegiatan, pembiayaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan magang. Hal tersebut selaras dengan hasil studi yang dilakukan Yuniarti, N. (2014) tentang model penyiapan guru pendidikan kejuruan, bahwa pengetahuan dan pengalaman nyata yang diperoleh dari hasil magang guru di DU/DI dapat memberikan wawasan kepada siswa dan mampu melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh DU/DI.

Arti penting profesionalitas guru terutama guru produktif bagi SMK merupakan hal yang *urgent* untuk menjalankan kelangsungan hidup daya saing mengimbangi berbagai perubahan secara cepat dan tidak terprediksi melalui berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan

latar belakang penelitian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Efektivitas Magang Guru Produktif SMK Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor Berbasis Kemitraan (Studi Kasus di SMK Negeri 6 Garut, *Learning Center* PT. Daya Adicipta Motora dan *Astra Honda Authorized Service Station*)”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif jenis fenomenologi untuk meneliti sebuah fenomena dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses sekelompok individu. Fenomena dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Informan atau orang/subjek yang dapat memberikan informasi dalam penelitian meliputi Instruktur *Learning Center*, Instruktur

PT. DAM, Instruktur Lapangan Bengkel AHASS, Kepala Sekolah, WKS. Bidang Kurikulum, Kepala Bursa Khusus Kerja (BKK), Kepala Paket Keahlian (KPK). Informan kunci dalam penelitian yaitu Instruktur dan Guru Produktif Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan studi lapangan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan data melalui reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan magang guru produktif SMK di DU/DI merupakan kegiatan yang benar-benar mempraktekan kemampuannya dan menggali pengalaman secara nyata berada di DU/DI, sedangkan penempatan pemegang merupakan kewenangan instruktur di lapangan. Magang guru diharapkan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di DU/DI bagi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya, maka selama pelaksanaan magang, guru pemegang dapat memanfaatkan pengalamannya secara optimal dengan mengobservasi dan menganalisa standar kompetensi kerjanya yang dikerjakannya selama mengikuti magang sebagai bahan untuk keselarasan dengan standar

kompetensi yang disampaikan kepada siswa di sekolah.

Upaya yang telah dilakukan oleh SMK Negeri 6 Garut untuk menciptakan pelaksanaan kegiatan belajar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran salah satunya peningkatan profesionalitas guru produktif yang diharapkan berkualitas dan melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja/industri. Peningkatan profesionalitas guru produktif tersebut dilakukan melalui magang praktek di PT. DAM dan AHASS agar terjadi sinkronisasi dan *knowledge transfer* antara guru dan siswa, karena selama ini yang sudah berjalan baru prakerin yang dilakukan oleh siswa sementara gurunya tidak.

PEMBAHASAN

SMK sebagai pendidikan kejuruan bagian dari sistem pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan, bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi Budi Tri Siswanto (2015) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja (DU/DI) untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja melalui *on the job training* dan pola magang (*apprenticeship*)

berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula sebagaimana diungkapkan Evans & Edwin (1978), SMK merupakan perkembangan dari latihan dalam pekerjaan (*on the job training*) dan pola magang (*apprenticeship*). Hal senada diungkapkan Lucas, Bill & Spencer. Ellen (2015) magang menggabungkan pengalaman *on the job* dengan pelatihan kelas teknis. Kemudian inti dari magang sebagaimana diungkapkan Richard, (2012) yaitu adanya interaksi antara pekerjaan

dan pendidikan. Belajar *on the job* dapat memberikan banyak unsur yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang baik, sementara belajar *off the job* dapat memberikan tambahan waktu untuk refleksi dan pertanyaan, serta kesempatan untuk memahami proses belajar secara bernilai hanya dapat diperoleh di tempat kerja.

Praktek magang dimulai dari melihat, mempelajari dan mempraktekan di bengkel AHASS didampingi oleh instruktur magang. Pada umumnya standar kompetensi peserta magang sudah sesuai dengan bidang pekerjaan yang mereka tangani di tempat magang. Para peserta magang dapat menyesuaikan dengan tuntutan kompetensinya.

Melihat (*watch*) di minggu pertama, mempelajarinya (*learn*) di minggu kedua, dan praktiknya di minggu ketiga walaupun tentunya masih didampingi oleh instruktur AHASS. Transfer pengetahuan pada kegiatan magang sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru produktif SMK. Pencapaian keberhasilan kegiatan magang guru produktif SMK, para guru pemegang dibimbing, diarahkan, dan dibina, serta adanya transfer pengetahuan untuk peningkatan profesionalitasnya oleh instruktur yang juga dipantau atau dimonitoring keberhasilan program atau kegiatan magang yang dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan metode magang yang ditawarkan oleh Hansman, Catherine A. (2001) yaitu *modeling*, *approximating*, *scaffolding*, *self directed learning* dan *generalisasi*. *Modeling*, pengamatan dan perenungan, peserta magang untuk mengamati kinerja dari suatu kegiatan oleh anggota yang berpengalaman untuk berbagi "trik mekanik" dengan anggota baru. *Approximating*, peserta magang mengamati dengan meniru tindakan instruktur, melalui bimbingan dekat sehingga peserta magang dapat mengartikulasikan lebih jelas tindakan yang dilakukan instruktur. *Scaffolding*, Peserta magang masih dalam pengawasan, mulai beroperasi secara lebih rinci, bekerja atau melakukan segala sesuatu dalam struktur yang telah diajarkan kemudian peserta magang dapat meningkatkan kemampuannya dengan bantuan ahli. *Self-directed Learning*, Peserta magang mencoba tindakan nyata dalam pekerjaan yang sesungguhnya, tetapi membatasi dirinya untuk lingkup tindakan di lapangan yang dipahami. Peserta magang melakukan tugas yang sebenarnya dan hanya mencari bantuan bila diperlukan dari ahli. *Generalisasi*, Peserta magang merealisasikan apa yang telah dipelajari, mencoba untuk menerapkan keterampilan dan terus tumbuh dalam kemampuan di lapangan. Peserta magang menggunakan diskusi dalam fase ini untuk

menghubungkan bahwa mereka telah belajar untuk situasi lain yang relevan.

Sedangkan Collins et al. (Feng-Kwei Wang, and Curtis J. Bonk, 2001) menawarkan enam metode pembelajaran magang kognitif, yaitu: *modeling*, *coaching*, *scaffolding*, *articulation*, *reflection* dan *exploration*, dimana *modeling*, metode pemodelan yang disarankan oleh magang kognitif memberikan siswa kesempatan untuk mengamati proses pemecahan dari seorang ahli masalah. Peluang ini menyediakan pelajar dengan model mental keseluruhan tugas yang mereka mencoba untuk belajar, serta menunjukkan bagaimana seorang ahli menggunakan pengetahuan dan strategi domain untuk memecahkan masalah. Dengan cara ini, peserta didik mampu melihat seorang ahli dalam tindakan dan membahas kinerja ahli. *Coaching*, menawarkan siswa membantu dalam bentuk petunjuk, perancah, umpan balik, modeling, penetapan tujuan dan pengingat sementara mereka melaksanakan tugas-tugas. *Scaffolding*, memberikan dukungan sementara oleh guru untuk bagian-bagian dari siswa tugas telah kesulitan melakukan. Dukungan ini dapat mengambil bentuk saran atau bantuan langsung. *Artikulasi*, mengharuskan siswa secara eksplisit mengungkapkan pengetahuan mereka, penalaran, atau pemecahan masalah proses untuk masalah atau isu yang mereka tangani. *Refleksi*, yaitu mengeksternalisasi proses metakognitif mereka dan karenanya membuka mereka untuk evaluasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membandingkan proses pemecahan masalah mereka sendiri dengan orang-orang dari ahli dan mahasiswa lainnya, dan *Eksplorasi*, mengajak siswa untuk mengatasi dan memecahkan masalah secara mandiri. Biasanya, instruktur menetapkan tujuan umum dan mengajarkan strategi eksplorasi. Siswa kemudian didorong untuk fokus pada sub-tujuan tertentu dalam tugas-tugas belajar, atau bahkan merevisi tujuan umum dalam rangka untuk datang dengan solusi masalah mereka sendiri.

Berbicara soal pembiayaan pendidikan, sejatinya juga berbicara mengenai banyak item pembiayaan atau *cost* yang mesti dikeluarkan berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pemahaman ini sangat penting bukan saja ketika akan menyusun rumusan perencanaan pendidikan, tetapi juga untuk bisa memahami dengan tepat mengenai bagaimana mendapatkan sumber dana pendidikan. Sumber dana pendidikan termasuk untuk kegiatan magang guru yang diperoleh dari APBN/APBD, masyarakat dan DU/DI dalam hal ini dari mitra SMK. Dalam proses penyusunan

rencana anggaran disusun secara bersama yang melibatkan masyarakat dan komite sekolah dituangkan ke dalam RAPBS dengan prinsip efisiensi, efektif, transparan dan akuntabel sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Beberapa hasil studi yang membahas satuan biaya pendidikan dari dengan karakteristik masing-masing menghasilkan suatu definisi yang terus berkembang. Biaya (*cost*) pendidikan merupakan semua jenis pengeluaran yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan. Untuk menuju program wajib belajar dua belas tahun maka hal mendasar yang perlu dibenahi adalah peningkatan kontribusi pemerintah dalam pembiayaan pendidikan. Wajib belajar menuntut peran negara sebagai penyedia layanan pendidikan (Sri Haryati, 2012). Penetapan standar biaya pendidikan adalah suatu kriteria untuk mengukur keseluruhan pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai secara efisien dan efektif. Perhitungan alokasi pembiayaan pendidikan ditentukan oleh komponen kegiatan pendidikan meliputi pengadaan sarana dan prasarana, proses pembelajaran, gaji guru dan pegawai lainnya. Komponen dalam biaya pendidikan, umumnya menghitung dari biaya nyata (*real cost*) atau disebut *money cost*, sedangkan biaya peluang (*opportunity cost*) sebagai biaya yang harus dibayar (Wiko Saputra, dkk (2015).

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan PT. DAM/AHASS didokumentasikan dan dianalisis dituangkan dalam lembar hasil pemantauan, pengukuran, dan hasil evaluasi itu sendiri, yang menyebutkan seberapa persentase tingkat pencapaiannya. Sedangkan Evaluasi program secara keseluruhan yang dilakukan oleh pihak sekolah dilakukan dengan cara rapat evaluasi. Kejadiannya dengan melibatkan banyak pihak seperti WKS. Bidang Kurikulum, WKS. Bidang Hubinmas, Kepala sekolah, KPK, dan Ketua BKK. Semua pihak yang terlibat harus menyampaikan analisa hasil monev yang dilakukan DU/DI di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Wahyudi dan Arif Susanto (2015) bahwa evaluasi sangat penting diadakan guna mengukur tingkat keberhasilannya yang dijalankan, apakah mengalami perbaikan atau malah sebaliknya. Evaluasi diharapkan akan menjadi umpan balik untuk program yang telah dijalankan (*feedback*) dan memberikan informasi yang diperlukan untuk

menjalankan program dimasayakandatang (*feedforward*). Evaluasi magang guru produktif SMK Negeri 6 Garut berupa pembuatan laporan magang. Dengan menggunakan laporan magang inilah acuan dalam mempresentasikan hasil magang yang telah dilakukan guru kepada Kepala Sekolah, yang selanjutnya untuk diimplementasikan pada proses belajar mengajar dan melakukan *knowledge transfer* dan *knowledge sharing* terhadap siswa apa yang pernah diperoleh di DU/DI selama magang sehingga terjadi sinergitas antara kurikulum, guru, siswa dan DU/DI.

Monitoring terhadap reaksi peserta magang guru produktif SMK Negeri 6 Garut yaitu untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh guru peserta pemangang, apakah dapat memanfaatkan pengalamannya secara optimal dengan mengobservasi dan menganalisa standar kompetensi kerjanya dikerjakannya selama mengikuti magang sebagai bahan untuk keselarasan dengan standar kompetensi yang disampaikan kepada siswa di sekolah. Monitoring reaksi ini untuk mengetahui beberapa hal yang penting dari kegiatan magang guru produktif SMK Negeri 6 Garut, dari aspek isi untuk mengetahui seberapa jauh isi magang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dari segi keragaman topik yang dibahas di *learning center* dan di tempat praktek bengkel. Kemudian dari aspek kualitas materi magang seberapa baik kualitas materi yang diberikan, presentasi audio dan visual yang disajikan, dan peralatan lain yang digunakan selama magang baik di *learning center* maupun di bengkel AHASS. Sedangkan metode magang seberapa sesuai metode yang diberikan sehingga magang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di DU/DI bagi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya.

Monitoring pembelajaran magang guru produktif SMK di PT. DAM/AHASS tertuang dalam SOP dan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* per sesi langsung dilaksanakan evaluasi berdasarkan jenis dan jangkauan yang telah ditetapkan serta hasil tinjauan yang dilakukan oleh PT. DAM/AHASS dan hasilnya di serahkan kepada pihak SMK. Hasil tinjauan yang dilakukan PT. DAM/AHASS melalui *pretest* dan *posttest* per sesi di serahkan kepada pihak SMK. Monev pembelajaran ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta magang pada materi magang serta dampak dari program magang pada peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*) peserta selama mengikuti magang teori dan praktek. *pretest* diberikan di awal program dan *posttest* dilakukan

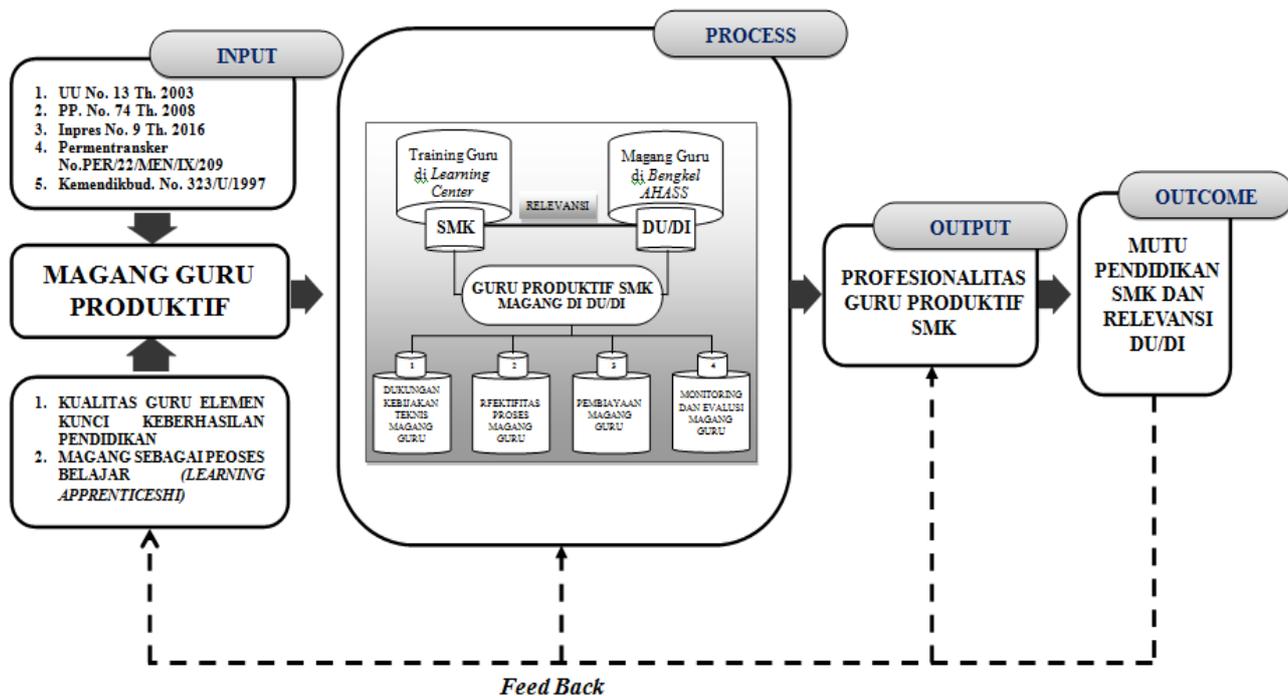
di akhir program yaitu untuk membedakan apa yang sudah diketahui peserta sebelum magang dengan apa yang diketahui dan dikuasai setelah magang praktek. Selain itu untuk mengetahui kesungguhan peserta magang dalam mengikuti magang, memperhatikan dan mempraktekan materi magang.

Monitoring aspek perilaku menekankan pada penyampaian *attitude, skill* dalam pelaksanaan magang. Hal yang ditekankan dalam setiap hasil wawancara terkait *attitude* yang lebih matang sebagai bahan pengembangan di sekolah. Monitoring aspek perilaku ditujukan untuk mengukur peserta magang guru produktif SMK Negeri 6 Garut dalam hal implementasi dan mentransfer pengetahuan apa yang diperoleh dalam magang di sekolah. Kemudian dalam monitoring aspek perilaku ini membedakan antara mengetahui prinsip dan teknik dengan cara menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Metodologi yang dilakukan antara lain melalui *formal testing* dan *informal observation*. Kegiatan dilakukan setelah selesai magang dalam kurun waktu antara 3 sampai dengan 6 bulan kemudian, dan dipakai untuk menentukan apakah pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari benar dipakai dan diukur ditempat kerja/sekolah (SMK). Kegiatan ini memerlukan kontak langsung dengan yang pernah magang praktek dan yang terkait dengan pemangku kepentingan diantara kepala sekolah/pemangku kepentingan yang ada di SMK.

Monitoring aspek hasil transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) perlu diaplikasikan pada proses KBM. Para pemangang setelah kembali ke sekolah mereka mampu mengimplementasikan hasil magangnya sebagai bukti dari peningkatan profesionalitas kerjanya pasca magang. Guru yang telah selesai magang melakukan transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dan berbagi pengetahuan (*knowledge*

sharing). Pada intinya monitoring terhadap aspek hasil yaitu meliputi kajian tentang dampak magang bagi kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Untuk melakukan evaluasi dan mengukur aspek hasil perlu dilakukan secara *tangible* yang meliputi hasil kerja, produktivitas, kualitas, keuntungan dan biaya operasional. Kemudian *intangibile* meliputi kebiasaan kerja, iklim kerja, disiplin kerja, keterampilan, pengetahuan, kepuasan siswa dan inisiatif, saran, dan menunjang penetapan tujuan strategis.

Beberapa kegiatan monitoring magang telah sesuai dengan yang diungkapkan Catalanello dan Krikpatrick (Simamora, 2015) meliputi: reaksi, pelajaran, perilaku, dan hasil. Bagaimana reaksi pengikut latihan terhadap program magang yang diikutinya; sejauhmana pengikut latihan mempelajari fakta, prinsip-prinsip dan pendekatan-pendekatan yang tercakup dalam magang; sejauhmana tingkah laku dalam pekerjaan berubah karena mengikuti magang; dan apakah hasil akhir yang diperoleh (reduksi biaya, penurunan *turn over*, perbaikan produksi dan lain sebagainya). Pendapat di atas dikuatkan lagi oleh Cascio, 1993 (Marwansyah dan Mukaram, 1999) bahwa dalam mengevaluasi program magang meliputi empat kategori yang sama yaitu Reaksi, bagaimana perasaan peserta terhadap program magang; Belajar, sampai pada tingkat apa peserta belajar dari apa yang diajarkan; Perilaku, perubahan perilaku apa dalam konteks pekerjaan yang terjadi sebagai hasil dari kehadiran dalam program magang; dan hasil, sejauhmana diperoleh perubahan perilaku yang terkait dengan biaya (misalnya, peningkatan produksi, atau kualitas, penurunan *turn over* atau kecelakaan kerja) sebagai hasil dari program magang. Di bawah ini ditawarkan konsep model hipotetik peningkatan profesionalitas guru produktif SMK paket keahlian teknik sepeda motor melalui magang berbasis kemitraan secara efektif sebagaimana gambar 2.



Gambar 2 Konsep Model Hipotetik Pengelolaan Magang Guru Produktif SMK Paket Keahlian Teknik Sepeda Motor Berbasis Kemitraan

SIMPULAN

Dukungan kebijakan magang guru produktif berbasis kemitraan SMK Negeri 6 Garut belum ditetapkan secara eksplisit, yang dilaksanakan saat ini berdasarkan perjanjian pemagangan antara peserta.

Pemagangan dan PT. DAM, sebagai pengembangan dari MoU untuk kepentingan prakerin siswa. Dukungan kebijakan terhadap pelaksanaan magang guru produktif di SMK dikembangkan kemitraan dengan pihak DU/DI secara lebih luas diantaranya program magang guru dan sinkronisasi kurikulum antara SMK dan DU/DI, karena guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas.

Proses magang guru produktif SMK dikelola secara professional mulai tahap persiapan magang, pemetaan DU/DI, sosialisasikepadapara guru, pembekalan untuk guru calon peserta magang di DU/DI terkait dengan penanaman *attitude*. Kemudian sinkronisasi dan relevansi kurikulum berdasarkan penilaian kebutuhan (*need assessment*) kedua belah pihak diharapkan dari kegiatan magang guru SMK di DU/DI dapat menghasilkan lulusan SMK dalam memenuhi tuntutan standar kompetensi DU/DI. Keselarasan standar kompetensi yaitu menganalisa standar

kompetensikerjayang dikerjakanselama mengikuti magang sebagai bahan untuk menyelaraskan standar kompetensi DU/DI.

Pengembangan sumberdaya manusia program magang guru dialokasikan dari biaya investasi satuan pendidikan. Pembiayaan pendidikan meliputi biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan ini meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Sedangkan biaya personal yaitu biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Pembiayaan pendidikan adalah instrument managerial untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan secara efisien, efektif dan produktif. Pembiayaan pendidikan hanya berfungsi efektif bila dikelola secara professional. Konsep ideal mengacu pada prinsip-prinsip manajemen untuk mencapai mutu yang diharapkan dan juga prinsip otonomi sebagai upaya pemberdayaan potensi pendidikan, dana dialokasikan dan didistribusikan atas dasar kebutuhan pembelajaran baik fasilitas maupun kesejahteraan personal pada satuan pendidikan. Karena inti dari aktivitas satuan pendidikan adalah pembelajaran yang berimplikasi pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik

inilah yang menjadi indikator apakah pendidikan itu bermutu atau tidak.

Monitoring kegiatan magang meliputi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Aspek reaksi ini untuk mengetahui beberapa hal yang penting dari kegiatan magang guru produktif SMK, dari aspek isi untuk mengetahui seberapa jauh isi magang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dari segi keragaman topik yang dibahas di *learning center* dan ditempat praktek bengkel. Aspek pembelajaran ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta magang pada materi magang serta dampak dari program magang pada peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*) peserta selama mengikuti magang teori dan praktek. *Pretest* diberikan di awal program dan *posttest* dilakukan di akhir program yaitu untuk membedakan apa yang sudah diketahui peserta sebelum magang dengan apa yang diketahui dan dikuasai setelah magang praktek. Kemudian aspek perilaku ini membedakan antara mengetahui prinsip dan teknik dengan cara menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Metodologi yang dilakukan antara lain melalui *formal testing* dan *informal observation*. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah selesai magang dalam kurun waktu antara 3 sampai dengan 6 bulan kemudian, dan dipakai untuk menentukan apakah pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari benar dipakai dan diukur ditempat kerja/sekolah (SMK). Sedangkan monitoring terhadap aspek hasil yaitu meliputi kajian tentang dampak magang bagi kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan.

Model peningkatan profesionalitas guru produktif SMK selama ini masih dalam bentuk training yang bersifat kognitif di DU/DI. Sedangkan siswa SMK selama ini sudah melakukan magang praktek (prakerin) di DU/DI, padahal guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas baik secara kognitif maupun secara praktis. Maka dari itu perlu adanya pengembangan model magang guru produktif yang didukung oleh sebuah kebijakan dari pemerintah atau kementerian terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, et.al (2015) Formation of Apprenticeships in the Swedish Education System: Different Stakeholder Perspectives. *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)* Vol. 2, No. 1: 1-24, DOI: 10.13152/IJRVET.2.1.1
- Nasional Pendidikan Vokasi dalam Rangka Dies Natalis Ke-54 Ft UNY (Tanggal 5 Februari 2015).
- Evans, R. N. & Edwin, L. H. (1978) *Foundation of Vocational Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Feng-Kwei Wang, and Curtis J. Bonk,. (2001) *A Design Framework for Electronic Cognitive Apprenticeship*. JALN Volume 5, Issue 2 - September 2001.
- Hansman, Catherine A. (2001) *Context-Based Adult Learning : Adult learning takes place in context where tools and the context intersect with interaction among people*. New Directions for Adult and Continuing Education, No. 89, Spring 2001 © Jossey-Bass, A Publishing Unit of John Wiley & Sons, Inc.
- (2011) *Data NUPTK*. Tersedia: <http://gtk.data.kemdikbud.go.id/data>. NUPTK
- Djojonegoro, Wardiman (2008). http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=&Itemid=54 diakses., Wardiman Kembali Ingatkan Link and Match .
- Lucas, Bill And Spencer, Ellen (2015) *Remaking Apprenticeships Powerful Learningfor Work And Life*. The City And GuildsOf London Institute.
- Marwansyah dan Mukaram (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung.
- Richard, D. (2012) *The Richard Review of Apprenticeships*. London: Departement for Business, Innovation and Skills.
- Simamora, Henry (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Sri Haryati, (2012) Pengembangan Model Manajemen Pembiayaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Di Kota Magelang. *Journal Of Economic* (1) 2012. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jec>.
- Wiko Saputra, dkk (2015) *Pembiayaan Pendidikan Indonesia: Menuju Millineum*

Development Goals (MDGs) 2015.
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Andalas Padang.

Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif
Universitas Muhammadiyah Purworejo.
ISSN 2303-3738.Vol.06/No.02/Juni 2015

Wahyudi, Arif Susanto (2015) Poli Kemitraan Work
Based Learning di SMK N 2 Purworejo.